

Analisis Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Badan Pemeriksaan Keuangan Dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan

Analysis of Auditors' Ability in Detecting Fraud in The Auditor and Development Representative Board of South Sulawesi Province

Ikawati Nensi Paramban*¹, Firman Manne¹, Indrayani Nur²

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bosowa

²Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bosowa

*Correspondent author email: ikawatinensiparamban02@gmail.com

Diterima: 12 Mei 2024 / Disetujui: 30 Agustus 2024

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh skeptisme profesional dan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei melalui kuesioner. Data dikumpulkan dari 40 responden yang merupakan auditor di berbagai organisasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa skeptisme profesional memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dengan tingkat skeptisme yang tinggi lebih mampu mengenali dan mendeteksi indikasi kecurangan. Namun, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa pengalaman auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pengalaman penting dalam profesi auditor, faktor lain seperti keterampilan analitis dan pola pikir kritis mungkin lebih relevan dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi pelatihan auditor, dengan menekankan pentingnya meningkatkan skeptisme profesional untuk mengoptimalkan kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan.

Kata Kunci: Kemampuan Auditor, Kecurangan, Badan Pemeriksa Keuangan, Sulawesi Selatan

Abstract. The purpose of this study is to analyze the influence of professional skepticism and auditor experience on auditors' ability to detect fraud, both partially and simultaneously. This study employs a quantitative method with a survey approach using questionnaires. Data were collected from 40 respondents who are auditors in various organizations. The analysis results indicate that professional skepticism has a significant positive effect on auditors' ability to detect fraud. This suggests that auditors with high skepticism levels are better equipped to recognize and detect fraud indications. However, the findings also reveal that auditor experience does not significantly influence their ability to detect fraud. This suggests that although experience is important in the auditing profession, other factors such as analytical skills and critical thinking may be more relevant in fraud detection. This study provides valuable contributions to the development of auditor training strategies, emphasizing the importance of enhancing professional skepticism to optimize their fraud detection capabilities.

Keywords: Auditor Ability, Fraud, Audit Board, South Sulawesi



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

A. PENDAHULUAN

Di era globalisasi seperti ini perkembangan sektor publik dan perusahaan yang semakin maju, demikian halnya dengan kejahatan yang terjadi di bidang ekonomi salah satunya adalah kecurangan (fraud). Kecurangan dapat terjadi dalam perusahaan, organisasi, bahkan instansi pemerintah. Kecurangan secara umum merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan mengakibatkan adanya salah saji material dalam laporan keuangan dimana laporan ini adalah subjek utama dalam audit. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan harus segera ditangani, oleh karena itu setiap perusahaan ataupun instansi pemerintah memerlukan auditor untuk memeriksa laporan keuangan. Kecurangan pada instansi pemerintah tidak hanya melibatkan orang-orang yang mempunyai jabatan tinggi tetapi juga orang-orang yang berada dibawahnya, serta tidak hanya terjadi di lingkungan pemerintah pusat melainkan

juga dapat terjadi dalam lingkungan pemerintah daerah. Agar kecurangan dapat diminimalisir pemerintah tentu saja perlu mengambil tindakan untuk meningkatkan pengendalian internalnya. Pemerintah pada tanggal 28 Agustus 2008 menetapkan peraturan pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang sistem Pengendalian Intern. PP No.2008 berfungsi untuk melaksanakan pengawasan dan sistem pengendalian atas pelaksanaan pemerintah dan pengelolaan keuangan negara untuk menjamin tercapainya kebijakan dan rencana yang hemat, efisien, dan efektif. Berdasarkan PP No. 60 tahun 2008 dalam pasal 49 ayat 1 aparat pengawasan intern pemerintah terdiri atas Badan Pengawasan Keuangan dan Pengawasan (BPKP); Inspektorat Jenderal (Itjen); Inspektorat Provinsi; dan Inspektorat Kabupaten/kota (Itda). Berdasarkan PP No.192 tahun 2014 tentang Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, BPKP mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintah dibidang pengawasan keuangan negara atau daerah dan pembangunan nasional. BPKP melakukan pengawasan melalui audit, reviu, evaluasi, pemantauan, dan kegiatan pengawasan lainnya.

BPKP Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan sering diminta untuk melakukan audit investigatif terhadap beberapa kasus tindak pidana korupsi diantaranya, kasus korupsi Rumah Sakit Labuang Baji Makassar pada tahun 2015 seperti yang dikutip dalam Tempo.co Kejaksaan Negeri Makassar meminta bantuan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) untuk melakukan audit investigasi mengenai kasus dugaan kerugian negara dalam kasus dugaan korupsi pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji, Makassar. Di Tahun 2019 BPKP Perwakilan Sulawesi Selatan diminta untuk melakukan audit investigasi terhadap Dinas Kesehatan kota ParePare seperti yang dikutip dalam Kontan.co.id Polres ParePare meminta Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) untuk melakukan audit terkait dugaan ribanya dana Dinas Kesehatan kota Parepere, Sulawesi Selatan Rp 6,7 miliar. Pada kasus ini Arman Sahri Harahap selaku ketua BPKP perwakilan Sulawesi Selatan mengatakan pihaknya menargetkan audit mengenai kerugian negara pada kasus ini waktu tiga pekan. Audit ini menyangkut investigatif untuk menemukan adanya penyimpangan dalam kasus aliran dana dinkes. Dari kasus – kasus tersebut, menunjukkan pentingnya bagi auditor memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan yang baik. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan ketidakwajaran suatu laporan yang disajikan oleh perusahaan maupun organisasi dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan tersebut (Nasution dan Fitriany,2012 dalam Hartan 2016).

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu mengenai kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Risa Cinta (2020) membuktikan pada hipotesis pertama bahwa skeptisme profesional dan pengalaman kerja berdampak positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Didalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chaerani Nurhayati Arifin (2020) yang menguji pengaruh skeptisme profesional, pengalaman kerja seorang auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud, hasilnya membuktikan bahwa ketiga faktor tersebut memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh skeptisme profesional dan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, baik secara parsial maupun simultan.

B. METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. dimana data yang berbentuk angka-angka yang berhubungan dengan penelitian ini yang berkaitan dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang bertujuan untuk mengembangkan dan menggunakan berbagai model sistematis, berbagai teori dan hipotesis yang ada dalam penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sejarah terbentuknya Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) berawal dari dibentuknya Djawatan Akuntan Negara (Regering Accountantsdienst) tahun 1936 yang bertugas

melakukan penelitian terhadap pembukuan dari berbagai perusahaan negara dan jawatan tertentu. Secara struktural DAN yang bertugas mengawasi pengelolaan perusahaan negara berada di bawah Thesauri Jenderal pada Kementerian Keuangan. Keputusan Presiden Nomor 239 Tahun 1966 dibentuklah Direktorat Djendral Pengawasan Keuangan Negara (DDPKN) pada Departemen Keuangan. Tugas DDPKN (dikenal kemudian sebagai DJPKN) meliputi pengawasan anggaran dan pengawasan badan usaha jawatan, yang semula menjadi tugas DAN dan Thesauri Jenderal. Dengan diterbitkan Keputusan Presiden Nomor 31 Tahun 1983 tanggal 30 Mei 1983, DJPKN bertransformasi menjadi BPKP, sebuah lembaga pemerintah non departemen (LPND) yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden. Salah satu pertimbangan dikeluarkannya Keputusan Presiden Nomor 31 Tahun 1983 tentang BPKP adalah diperlukannya badan atau lembaga pengawasan yang dapat melaksanakan fungsinya secara leluasa tanpa mengalami kemungkinan hambatan dari unit organisasi pemerintah yang menjadi obyek pemeriksaannya. Tahun 2001 dikeluarkan Keputusan Presiden Nomor 103 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja Lembaga Pemerintah Non Departemen sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden No 64 tahun 2005. Pendekatan yang dilakukan BPKP diarahkan lebih bersifat preventif atau pembinaan dan tidak sepenuhnya audit atau represif.

Pada masa reformasi ini BPKP banyak mengadakan Memorandum of Understanding (MoU) atau Nota Kesepahaman dengan pemda dan departemen/lembaga sebagai mitra kerja BPKP. MoU tersebut pada umumnya membantu mitra kerja untuk meningkatkan kinerjanya dalam rangka mencapai good governance. Pada tahun 2006, BPKP melakukan reposisi dan revitalisasi fungsi yang kedua kalinya. Reposisi dan revitalisasi BPKP diikuti dengan penajaman visi, misi, dan strategi. Visi BPKP yang baru adalah "Auditor Intern Pemerintah yang Proaktif dan Terpercaya dalam Mentransformasikan Manajemen Pemerintahan Menuju Pemerintahan yang Baik dan Bersih". Pada akhir 2014, sekaligus awal pemerintahan Jokowi, peran BPKP ditegaskan lagi melalui Peraturan Presiden Nomor 192 Tahun 2014 tentang Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. BPKP berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden dengan tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pengawasan keuangan negara daerah dan pembangunan nasional. Selain itu Presiden juga mengeluarkan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 tentang Peningkatan Kualitas Sistem Pengendalian Intern dan Keandalan Penyelenggaraan Fungsi Pengawasan Intern Dalam Rangka Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat dengan menugaskan Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) untuk melakukan pengawasan dalam rangka meningkatkan penerimaan negara/daerah serta efisiensi dan efektivitas anggaran pengeluaran negara/ daerah.

b) Deskripsi Data Responden

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebar langsung kusioner kepada auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan (BPKP). Jumlah responden yang disetujui oleh kantor BPKP adalah 40 responden. Dari 40 kusioner yang disebar, kusioner yang kembali 40 kusioner. tingkat pengembalian kusioner wajib pajak sebesar 100% dan total pengembalian kusioner yang digunakan sebesar 100%. Hal ini menunjukkan tingkat pengembalian kusioner pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan cukup tinggi.

Jumlah responden terbanyak adalah perempuan sebanyak 26 orang atau sebanyak 65% dari total responden dan responden laki-laki sebanyak 35 orang atau 35%. Jumlah responden berdasarkan masa kerja lebih dominan dengan kategori 25-35 tahun sebanyak 20 responden atau sebesar 50%, masa kerja dengan <25 tahun sebanyak 11 responden atau sebesar 27,5%, masa kerja 36-45 tahun sebanyak 7 responden atau sebesar 17,5% responden dan masa kerja >50 tahun sebanyak 2 responden atau sebesar 5%. Jumlah responden berdasarkan jabatan mayoritas pada responden yang mempunyai jabatan dengan kategori auditor pelaksana 27 responden atau sebesar 67,5%, Auditor madya sebanyak 2 responden atau sebesar (5%), auditor pertama sebanyak 4 responden atau sebesar 10%, dan auditor muda sebanyak 7 responden atau sebesar 17,5%. Jumlah responden berdasarkan masa kerja lebih dominan dengan kategori 1-5 tahun sebanyak 22 responden atau sebesar 55%, masa kerja dengan kategori 6-10 tahun sebanyak 9 responden atau sebesar 22,5%, masa kerja dengan kategori 11-15 tahun sebanyak 0 responden atau sebesar 0%, masa kerja dengan kategori 16-20 tahun sebanyak 6 responden atau sebesar 15%, dan masa kerja > 20 tahun sebanyak 3 responden atau sebesar 7,5%.

c) Hasil Uji Parsial-t

Uji parsial digunakan untuk menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji t yaitu dengan melihat nilai signifikansi t hitung, Jika nilai signifikansi t hitung < dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Signifikan Pengaruh Parsial (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.246	3.139		1.671	.103
skeptisme profesional (x1)	.596	.212	.540	2.812	.008
pegalaman auditor (x2)	.229	.216	.204	1.061	.295

a. Dependent Variable: kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y)
 Sumber: Data Primer Diolah 2023

Berdasarkan Tabel 1. diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Pengujian Hipotesis Pertama (H₁)

Berdasarkan hasil Uji parsial (Uji-t) pada Skeptisme Profesional (X₁) dengan nilai t-hitung 2,812 > nilai t-tabel 1,687 dan nilai sig.t 0,008 < a = 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel Kejelasan Sasaran Anggaran (X₁) secara parsial berpengaruh terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y), hal ini membuktikan bahwa keputusan H_{a1} diterima dan H₀₁ ditolak.

2) Pengujian Hipotesis Kedua (H₂)

Berdasarkan hasil Uji parsial (Uji-t) pada variabel pengalaman auditor (X₂) dengan nilai t_{hitung} 1,061 < nilai t_{tabel} 1,687 dan nilai sig.t 0,0295 > 0,05. Dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor (X₂) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y), hal ini membuktikan bahwa keputusan H_{a1} ditolak dan H₀₁ diterima.

d) Hasil Regresi Linier Berganda

Uji yang digunakan penelitian ini adalah uji regresi untuk menguji hipotesis -hipotesisnya. Adapun uji regresi yang dilakukan adalah uji linear berganda, yaitu untuk menguji variabel-variabel independen yang lebih dari satu terhadap variabel dependen.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.246	3.139		1.671	.103
skeptisme profesional (x1)	.596	.212	.540	2.812	.008
pegalaman auditor (x2)	.229	.216	.204	1.061	.295

a. Dependent Variable: kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y)
 Sumber: Data Primer Diolah 2023

Berdasarkan Tabel 2. diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 5.246 + 0,596X_1 + 0,229X_2$$

Persamaan regresi yang terbentuk, dapat dijelaskan hasil sebagai berikut:

- 1) Nilai konstan sebesar 5.246 menyatakan jika variabel independen skeptisme profesional (X₁) dan pengalaman auditor (X₂) sama dengan nol, maka variabel dependen kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) sebesar 2.401.
- 2) Nilai koefisien B = 0,594 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel skeptisme profesional (X₁) terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan 0,594. Artinya jika variabel independen pengalaman auditor (X₂), naik sebesar satu satuan dengan bahwa variabel bebas lainnya konstan, maka variabel dependen kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,594 satuan.
- 3) Nilai koefisien B = 0,229 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara variabel pengalaman auditor (X₂) terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) sebesar 0,229. Artinya jika variabel independen pengalaman auditor (X₂), naik sebesar satu satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya konstan, maka variabel dependen

kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,229 satuan.

e) Uji F

Uji Simultan (Uji F) di gunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel independen. Pengujian dilakukan menggunakan uji distribusi F, yaitu dengan membandingkan antara nilai kritis F (F tabel) dengan nilai F hitung yang terdapat pada tabel ANOVA. Uji F berguna untuk menguji apakah ada pengaruh skeptisme profesional (X1), pengalaman auditor (X2) terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y). Adapun cara yang digunakan sebagai acuan atau pedoman untuk melakukan uji hipotesis dalam uji F adalah dengan membandingkan nilai signifikan (sig.) atau nilai probabilitas hasil output Anova Jika nilai sig. < 0,05, maka hipotesis diterima jika nilai signifikan > 0,05 maka hipotesis ditolak.

Tabel 3. Hasil Signifikan Pengaruh Simultan (Uji F)

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	369.316	2	184.658	19.198	.000b
	Residual	355.897	37	9.619		
	Total	725.212	39			

a. Dependent Variable: kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y)

b. Predictors: (Constant), pegalaman auditor (x2), skeptisme profesional (x1)

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Berdasarkan Tabel 3 diatas, hasil uji F diperoleh F_{hitung} sebesar 19.198 > F_{tabel} sebesar 3,25 dan nilai P value sebesar 0,000^b lebih kecil dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara simultan skeptisme profesional dan pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga hipotesis ketiga (H_3) diterima.

f) Hasil Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar persentasi pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat ditunjukkan pada Tabel 4. dibawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.714a	.509	.483	3.101424

a. Predictors: (Constant), pegalaman auditor (x2), skeptisme profesional (x1)

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji R^2 bahwa koefisien determinasi yang disesuaikan $R Square$ sebesar 0,509. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel independent X^1 dan X^2 (Skeptisme Profesional dan Pengalaman Auditor) yang terjadi pada variabel dependent Y (Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan) adalah sebesar 50,9% ditentukan oleh variabel skeptisme profesional (X^1) dan pengalaman auditor (X^2), selebihnya sebesar 49,1% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diketahui dan tidak termasuk dalam analisa regresi ini.

Pembahasan

a) Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme profesional memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai t tabel sebesar 1,687, thitung sebesar 2,812, dan nilai sig.t 0,008 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 0,05. Artinya, semakin tinggi skeptisme profesional yang dimiliki auditor, semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan. Sikap skeptis yang tinggi memungkinkan auditor untuk lebih kritis dalam mengevaluasi bukti dan indikasi kecurangan yang mungkin terjadi. Dengan demikian, peluang terjadinya kecurangan dapat diminimalkan ketika auditor memiliki sikap skeptisme profesional yang baik.

Penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Nasution dan Fitriany, serta penelitian Risa Cinta Nashyra Harahap (2020), yang menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian-penelitian tersebut mendukung kesimpulan bahwa auditor dengan tingkat skeptisme tinggi cenderung lebih waspada terhadap potensi kecurangan dalam pekerjaan mereka. Hasil ini menegaskan pentingnya

meningkatkan skeptisme profesional dalam pelatihan dan pengembangan auditor. Namun, penelitian ini bertentangan dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa skeptisme profesional tidak selalu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Saiful dan Zulkifli (2018), yang menyebutkan bahwa skeptisme profesional hanya efektif dalam situasi tertentu yang memerlukan audit mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu, meskipun skeptisme profesional memiliki pengaruh positif dalam penelitian ini, auditor juga perlu dilengkapi dengan kemampuan analitis dan teknologi pendukung. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan efektivitas kerja auditor dalam mendeteksi kecurangan, terutama dalam lingkungan yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Dengan demikian, auditor yang skeptis, analitis, dan adaptif akan lebih siap menghadapi berbagai potensi kecurangan.

b) Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai t tabel sebesar 1,687, t hitung sebesar 1,061, dan nilai $\text{sig.} > 0,295$ yang lebih besar dari tingkat signifikansi (α) 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman auditor tidak menjadi faktor utama dalam mendeteksi kecurangan. Meskipun pengalaman penting dalam profesi audit, faktor seperti pola pikir kritis dan keterampilan analitis mungkin lebih relevan dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Friska Ayudia Afiani, Nurul Latifah, dan Eman Sukanto (2019), serta Egia Pramawastika dan Nora Hilmia Primasari (2023). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hal ini menegaskan bahwa pengalaman tidak selalu menjadi indikator utama kompetensi auditor dalam mengidentifikasi indikasi kecurangan. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan keterampilan lain menjadi sangat penting. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Wardani (2021), yang menyatakan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Mereka menemukan bahwa auditor dengan pengalaman lebih lama memiliki kemampuan untuk mengenali pola kecurangan yang lebih kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, pengalaman dapat menjadi penentu keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Meskipun pengalaman auditor tidak signifikan dalam penelitian ini, tidak berarti bahwa pengalaman sepenuhnya tidak relevan. Auditor tetap perlu mengembangkan pengalaman melalui praktik yang didukung dengan pelatihan dan teknologi. Dengan kombinasi pengalaman dan pengembangan kompetensi lain, auditor diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dalam mendeteksi kecurangan.

c) Pengaruh Skeptisme Profesional dan Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional dan pengalaman auditor secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 19,198 yang lebih besar dari F tabel sebesar 3,25, serta nilai P value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kombinasi kedua variabel ini secara bersama-sama mampu meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Nilai R Square sebesar 0,509 menunjukkan bahwa skeptisme profesional dan pengalaman auditor bersama-sama menjelaskan 50,9% variasi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sementara itu, 49,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti penggunaan teknologi audit, pemahaman standar audit, dan etika profesional. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya peran kedua variabel tersebut dalam meningkatkan keefektifan audit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadillah dan Rahmat (2020), yang menemukan bahwa kombinasi skeptisme profesional dan pengalaman auditor secara signifikan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kombinasi ini memungkinkan auditor memiliki kerangka berpikir kritis sekaligus wawasan mendalam dari pengalaman. Namun, temuan ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Siti dan Ramli (2017), yang menyatakan bahwa pengaruh simultan skeptisme profesional dan pengalaman auditor tidak signifikan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa efektivitas audit lebih ditentukan oleh pendekatan teknologi dan kolaborasi tim

dibandingkan hanya skeptisme dan pengalaman. Dengan demikian, meskipun kedua variabel ini signifikan dalam penelitian ini, organisasi perlu melengkapi auditor dengan sumber daya dan teknologi yang relevan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan secara optimal dan holistik.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Skeptisme Profesional (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y), sehingga hipotesis pertama diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skeptisme profesional yang dimiliki auditor, maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga kemungkinan terjadinya kecurangan juga semakin kecil karena skeptisme profesional merupakan sikap kehati-hatian dalam mengambil keputusan dan rasa ingin tahu maka akan berpengaruh terhadap kemampuan seorang auditor dalam pendeteksian adanya kecurangan.

Pengalaman auditor tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang mana pengalaman audit tidak bisa menentukan seorang auditor dapat mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan pada perusahaan yang sedang di audit. Dan juga seorang auditor yang baru memiliki pengalaman dapat menemukan adanya kejanggalan pada penyajian laporan keuangan, karena pengalaman audit tidak berpengaruh dalam kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Terdapat pengaruh secara simultan skeptisme profesional dan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2018). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat
- Aini, N., Prayudi, M. A., & Diatmika, P. G. (2017). Pengaruh Perspektif Fraud Diamond Terhadap Kecenderungan Terjadinya Kecurangan (Fraud) Dalam Pengelolaan Keuangan Desa (Studi Empiris Pada Desa Di Kabupaten Lombok Timur). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*
- Amiruddin, & Kartini, G. P. (2017). The Performance of Government Auditors in Perspectives Ethical Behavior and Tendency Of Accounting Fraud. *IOSR Journal of Economics and Finance Ver. IV*, 8(4).
- Chaerani Nurhayati Arifin & Kunarto. 2021. Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Kerja dan Independensi Seorang Auditor Terhadap Kemampuan dalam Mendeteksi Fraud (Studi Emperis Pada KAP di Jakarta. *E-Jurnal Akuntansi STIE Indonesia (STEI) Jakarta*.
- Desi Susilawati, Tri Utami, Afif Aprilia Indriani. 2022. Meninjau Skeptisme Profesional, Auditor, Independensi dan Red Flags Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Widya Dharma Jurnal of Bisnis*. Vol 01 No.1 Hal.2829-3436
- Ghozali, Imam. (2018). "Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 25" Semarang: Universitas Diponegoro
- Hafizhah, N, & Abdurahim, A. (2017) Pengaruh Tekanan Waktu, Independensi Skeptisme Profesional, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan pada Laporan Keuangan (Studi pada Emperis Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Riveu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 1 (1) ,68-77. <https://doi.org/10.18196/rab.010107>
- Hartan Trinanda. 2016. Pengaruh Skeptisme Profesional Independensi dan Kopetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Emperis pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta). Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Haura Faradina, 2016. Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1) h:1235-1249
- Indriyani, S., & Hakim, L. (2021). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional Dan Time Pressure Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Jurnal Akuntansi Dan Govnrance*, 1 (2), 113 <https://doi.org/10.24853/jago.1.2.113-120>
- Khairinal (2016). *Menyusun proposal skripsi, tesis, & disertasi*. Jambi: Salim
- Kuntadi, Cris. 2015. *SIKENCUR (Sistem Kendali Kecurangan) Menata Birokrasi Bebas Korupsi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Kushasyandita, Rr. Sabhrina (2012). Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika dan Gender terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor melalui Skeptisme Profesional Auditor. Skripsi. UNDIP.
- Mariyana Bella Annisa. 2021. Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, dan Beban Kerja Terhadap

- Kemampuan Auditor dalam mendeteksi Fraud. *Businnes Management Economic, and Accounting National Seminar*. VOL.2,2021, Hal 766-780.
- Mokoagouw, M., Kalangi, L., & Gerungai, N. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Eksternal Dalam Mendeteksi Kecurangan (Survei Pada Auditor Bpk Ri Perwakilan Sulawesi Utara). *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 13(02), 261–272. <https://doi.org/10.32400/gc.13.02.19267.2018>
- Muhammad Fadila, Laitupa, Hedy Hehanussa.2020. Pengaruh Pengalaman Kerja Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi*.Vol.6 No.1, Hal:1-22
- Nurdin, Ismail dan Sri Hartati.2019. *Metodologi Penelitian Sosial*.Surabaya: Media Sahabat Cendekia
- Parantak, Gayatri .2020. *Jurnal Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Kinerja Auditor Yang Bekerja Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Di Kota Makassar*.
- Putra, G. S., & Dwindara, A. A. (2019). The effect of auditor experience, type of personality and fraud auditing training on auditor's ability in fraud detecting with professional skepticism as a mediation variable. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, Vol. 6, 31-43. DOI: <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n2.604>.
- Rahayu, Siti dan Gudono. 2015. Pengaruh Red Flangs, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Online Mahasiswa FEKON*, 2 (1) h:1-15
- Raisa Cinta Nashyra Harahap. 2020. Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Independensi, Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud Studi Emperis Kantor Akuntan Publik Se-Kota Medan.Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Susmiyanti.106. Pengaruh Fee Audit Time Budget Pressure dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit Dengan Pengalaman Auditor Sebagai Variabel Moderating. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Suryanto, Tulus dan Adib Khusnul Rois. *Konsep Pencegahan Kecurangan (Fraud) Akuntansi Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2016.